



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

PENDIDIKAN ANTROPOLOGI: TANTANGAN, HARAPAN, DAN PELUANG MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Dimas Ario Sumilih
Dosen Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar

e-mail: d.ariosumilih@gmail.com atau dimasario.sumilih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indonesia bagian dari ASEAN mendukung dan mengusahakan terciptanya masyarakat regional menuju MEA 2015 yang bercita-cita menjadikan ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal. Pendidikan antropologi dalam kerangka ilmu terapan pada disiplin antropologi dan sebagai lembaga pendidikan yang relatif baru dihadapkan dengan realita masyarakat, bangsa, dan negara yang menghadapi percaturan kehidupan dunia. MEA 2015 diposisikan sebagai tantangan, harapan, dan peluang pendidikan antropologi. Ditinjau dari sisi kesiapan mekanisme dan langkah nyata untuk menghasilkan tenaga kerja terampil dan bakat serta memperkuat inisiatif ekonomi, pendidikan antropologi harus mampu mencetak profesi guru antropologi, peneliti pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan, konsultan dan praktisi aksi pengabdian pada masyarakat, serta menghasilkan *entrepreneur* dan industri ekonomi kreatif. Dengan demikian pendidikan antropologi baik sebagai ilmu terapan maupun sebagai lembaga dapat memberikan peran dan fungsinya secara nyata.

Kata kunci : Pendidikan karakter budaya bangsa, MEA 2015

PENDAHULUAN

Antropologi sebagai ilmu membahas segala hal tentang eksistensi manusia. Disiplin ini sangat unik, di satu sisi mengkaji eksistensi manusia secara biologis, namun secara bersamaan mempelajari aspek kebudayaannya dalam konteks yang luas. Jacob (2006: v-vii) menegaskan bahwa manusia akan selalu memikirkan segala sesuatu, mencari, merancang, mencoba, dan mengubah, sehingga melahirkan kebudayaan serta meningkatkan peradabannya untuk menjawab dan menyelesaikan semua masalah dalam kehidupannya. Swasono (2006: 102) mengelompokkan antropologi dominan sebagai cabang ilmu-ilmu sosial yang memberikan peran penting bagi pembangunan bangsa Indonesia. Oleh karena itu berkembanglah antropologi sebagai disiplin ilmu di Indonesia, baik di perguruan



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

tinggi, maupun pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Di samping ilmu murni, antropologi juga berkembang sebagai ilmu terapan. Koentjaraningrat (1982: 9) merintis antropologi terapan ke dalam lima masalah pokok, yaitu: (1) kependudukan, (2) struktur masyarakat desa, (3) migrasi, transmigrasi, dan urbanisasi, (4) integrasi nasional, dan (5) pendidikan dan modernisasi. Pada masalah yang kelima, berkembanglah antropologi pendidikan dan pendidikan antropologi.

Pendidikan Antropologi dapat dipandang bagian dari kerangka ilmu terapan sekaligus sebuah lembaga. Pendidikan antropologi sebagai lembaga relatif baru dan secara khusus dikembangkan pada perguruan tinggi pencetak calon tenaga pendidik atau profesi guru mata pelajaran antropologi dan memberikan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan oleh perguruan tinggi berbasis LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), seperti: eks IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan), FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), FIS (Fakultas Ilmu Sosial), dan sebagainya.

Pendidikan Antropologi dihadapkan pada peran dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Kesadaran kita akan masa depan bangsa Indonesia dalam percaturan kehidupan dunia menuntut kesediaan sekaligus kesiapan untuk memasuki (atau bahkan ikut memainkan) peta dunia. Keputusan atas letak, posisi, dan peran dalam peta percaturan kehidupan itu berada pada diri kita, artinya harus tahu diri (kapasitas, kompetensi, dan potensi) dan tahu posisi (tantangan, peluang, dan harapan). Komunitas ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) menjadi satu bagian dari peta percaturan kehidupan dunia yang secara resmi terbentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. ASEAN pada awal berdirinya dimotori oleh lima negara kawasan Asia Tenggara, yaitu: Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Lima negara ini komitmen dan sepakat membentuk suatu landasan kokoh untuk meningkatkan kerjasama regional di kawasan Asia Tenggara. Keanggotaan komunitas ini mengalami perluasan seiring dengan perkembangan sejarah negara dan bangsa di kawasan Asia Tenggara, Brunei Darussalam (masuk tahun 1984), disusul oleh Vietnam (1995), Laos dan Myanmar (1997), serta Kamboja (1999). Melalui pertemuan informal para kepala negara anggota ASEAN di Kuala Lumpur, Malaysia pada 15 Desember 1997 menyepakati “*ASEAN Vision 2020*” yang ditindaklanjuti dengan pertemuan di Hanoi dan menghasilkan catatan HPA (*Hanoi Plan of Action*). Wangke (2014: 6) menulis beberapa agenda untuk merealisasikan *ASEAN Vision 2020* antara lain dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, ekonomi, lingkungan hidup, sosial, teknologi, hak cipta intelektual, keamanan dan perdamaian, serta turisme melalui serangkaian aksi bersama dalam bentuk kerjasama yang baik dan saling menguntungkan di antara negara-negara anggotanya. Pertemuan berikutnya yang merealisasikan *ASEAN Vision 2020* adalah KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) ASEAN ke-9 dilaksanakan di Bali, Indonesia pada 7-8 Oktober 2003, yang disebut peristiwa *Bali Concord II* untuk menyepakati pembentukan *ASEAN Community* dengan mempererat integrasi negara-negara anggotanya. *ASEAN Community* ini dibangun atas tiga pilar, yaitu: bidang politik (*ASEAN Political-Security Community/APSC*), bidang ekonomi



SEMINAR NASIONAL

"Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

(*ASEAN Economic Community/AEC*), dan bidang sosial budaya (*ASEAN Socio-Culture Community/ASCC*).

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan arus kehidupan global yang semakin cepat dan kuat, melalui "*Cebu Declaration on the Establishment of an ASEAN Community by 2015*" para pemimpin ASEAN pada KTT ASEAN ke-12 di Cebu, Filipina pada 13 Januari 2007 menyepakati percepatan pembentukan *ASEAN Community* dari tahun 2020 menjadi 2015. Khususnya di bidang ekonomi ditindaklanjuti dengan dikukuhkan "*ASEAN Charter*" beserta cetak biru *ASEAN Economic Community (AEC) 2015* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, selanjutnya cukup ditulis MEA 2015, pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura pada 20 November 2007. Cita-cita MEA 2015 menjadikan ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal. Negara-negara anggota ASEAN dituntut lebih dinamis dan kompetitif serta memiliki mekanisme dan langkah nyata untuk memperkuat inisiatif ekonomi, mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas, memberikan fasilitas pergerakan bisnis, menghasilkan tenaga kerja terampil dan bakat, serta memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN.

Pada kesempatan ini pemakalah ingin melihat letak, posisi, dan peran pendidikan antropologi dalam menghadapi MEA 2015. Lebih khusus sebagai mekanisme dan langkah nyata menghasilkan tenaga kerja terampil dan bakat serta memperkuat inisiatif ekonomi. Pendidikan antropologi dengan demikian harus tahu diri dan tahu posisi. Tahu diri dalam pengertian mawas diri untuk mengukur kapasitas, kompetensi, dan potensi diri. Sekaligus tahu posisi untuk melakukan pemetaan tantangan, harapan, dan peluang menuju MEA 2015.

KONSEP DASAR

1. Antropologi Terapan: Pendidikan Antropologi

Jika mengacu Kaplan & Manners (2002: 1-4) dan Haviland (1999: 21), maka antropologi termasuk satu-satunya golongan ilmu sosial yang membahas sifat hakikat manusia dari sisi biologis (IPA, Ilmu Pengetahuan Alam) dan sisi kultural (IPS, Ilmu Pengetahuan Sosial). Dalam rumpun IPA, antropologi membahas manusia sebagai organisme biologis, melacak evolusi perkembangan makhluk manusia dan mempelajari variasi-variasi biologis dalam spesies manusia. Sementara dalam rumpun IPS, antropologi membahas masalah: kekerabatan, organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, bahasa, kesenian, dan mitologi. Bapak antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, menekankan pentingnya antropologi terpakai atau terapan, sebagai berikut:

Suatu ilmu antropologi yang cocok dengan kebutuhan Indonesia masa ini adalah suatu ilmu antropologi yang bisa meneliti dan menganalisis faktor-faktor sosiokultural yang berhubungan dengan usaha pembangunan negara kita masa ini (Koentjaraningrat, 1969: 109; dan Marzali, 2005: 5).

Kata "masa ini" mengandung pengertian yang luas, tidak terbatas pada suatu masa, tetapi dapat pula kita baca masa ini adalah sekarang saat menghadapi MEA 2015. Kunci pesan di atas adalah "meneliti" dan "menganalisis", sedangkan obyeknya adalah faktor sosiokultural dan usaha pembangunan negara kita. Marzali (2005: 6-7) menambahkan bahwa antropologi terapan sebagai kumpulan dari tiga fondasi, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sudut pandang. Ketiga fondasi ini



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

dihadapkan untuk mencari solusi masalah-masalah praktis kemanusiaan dan pembangunan. Formulasi terapan ini ditangkap untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan, maka kita mengenal antropologi pendidikan. Masalah pendidikan tidak boleh dibatasi pada masalah-masalah dunia sekolah/madrasah (sektor formal), namun masalah pendidikan meliputi juga sektor informal (keluarga, sanak-saudara, kekerabatan), dan nonformal (lembaga-lembaga sosial/masyarakat).

Mahmud & Suntana (2012: 19) merumuskan empat kegunaan antropologi pendidikan: **pertama**, mengetahui hakikat pendidikan di masyarakat, **kedua**, memahami kedudukan pendidikan suatu masyarakat untuk mencari kemungkinan karakteristik khas, **ketiga**, memahami norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sebagai pendidikan, dan **keempat**, menciptakan teori-teori tentang asal-usul pendidikan dan perilaku masyarakat menyangkut pendidikan.

Di samping antropologi pendidikan, kita juga mengenal pendidikan antropologi. Jika antropologi pendidikan membahas isu-isu pendidikan ditinjau dari sudut pandang antropologi, maka pendidikan antropologi adalah antropologi yang harus dikuasai dan diterapkan untuk pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Dengan demikian pendidikan antropologi lebih menekankan kaidah-kaidah bagi calon guru untuk mendidik dan membelajarkan antropologi. Pendidikan antropologi dapat dipandang sebagai antropologi terapan, karena guru adalah agen terapan pembangunan. Namun di sisi lain pendidikan antropologi adalah lembaga, oleh karena perlunya pelembagaan ilmu dalam struktur program studi atau jurusan di bawah fakultas suatu perguruan tinggi khususnya LPTK yang secara khusus mencetak calon profesi guru.

Walaupun demikian, pendidikan antropologi sebagai lembaga tidak membatasi diri pada upaya mencetak calon profesi guru. Dunia pendidikan antropologi dapat diperluas dalam wilayah penelitian, pengabdian masyarakat, dan *entrepreneur*-industri ekonomi kreatif. Menghasilkan produk media dan sarana pembelajaran, menciptakan formulasi pembelajaran pendidikan karakter dengan dasar nilai budaya, melahirkan kajian, komunitas, jaringan, dan basis-basis pembelajaran, merupakan contoh-contoh alternatif produk yang dapat menjadi lahan kreativitas lulusan pendidikan antropologi.

2. Lembaga Pendidikan Antropologi: Visi, Misi, dan Tujuan

Pendidikan Antropologi sebagai lembaga telah memiliki sejarah yang dapat dirunut sejak tahun 1960. Catatan yang dapat dikemukakan dalam makalah ini bahwa sejarah pendidikan antropologi di jenjang pendidikan tinggi bernaung pada LPTK dilatarbelakangi sejak tahun 1957 dengan pemberlakuan Kurikulum 1957. Kurikulum tersebut mengajarkan Etnologi sebagai bidang studi yang diujikan secara nasional pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). FKIP Universitas Sumatera Utara (FKIP USU, yang berkembang sekarang menjadi Universitas Negeri Medan, Unimerd) mempertimbangkan pentingnya pendirian Jurusan Pendidikan Antropologi untuk menghasilkan guru-guru. Tepat 1960, Jurusan Ilmu Kemasyarakatan FKIP USU dirubah menjadi Jurusan Pendidikan Antropologi. Namun 1965-1968 jurusan ini digabung dengan pendidikan sejarah, sehingga menjadi Jurusan Pendidikan Sejarah Antropologi. 1969-1971 dan seterusnya



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

sampai 1984 kembali pendidikan antropologi berdiri sendiri. Namun karena Dikti mengeluarkan peraturan bahwa Jurusan Pendidikan Antropologi *feshing-out* bergabung kembali dengan pendidikan sejarah dan tidak beroperasi sejak 1986.

Atas dasar perkembangan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka tahun 2000 dibukalah program studi baru yang pertama kali menggabungkan pendidikan sosiologi dan pendidikan antropologi dalam satu atap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta melalui Surat Keputusan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 422/DIKTI/KEP/2000 tertanggal 20 Desember 2000. Sejak berdirinya program studi ini, maka lahir dan berkembanglah program studi/jurusan pendidikan sosiologi, di berbagai universitas, khususnya eks. IKIP/LPTK, dan beberapa di antaranya menggabungkan pendidikan antropologi dengan pendidikan sosiologi, antara lain 2001 berdirilah Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di Universitas Negeri Padang (UNP, dahulu IKIP Negeri Padang) dan di Universitas Negeri Semarang (Unnes, dahulu IKIP Negeri Semarang). Sementara Unimed membuka kembali Jurusan Pendidikan Antropologi tahun 2008, dan Universitas Negeri Makassar (UNM) secara khusus mendapat mandat dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi melalui surat nomor 974/E/T/2001 tertanggal 8 Juli 2011 untuk membuka Program Studi Pendidikan Antropologi.

Program Studi Pendidikan Antropologi di UNM bernaung di bawah Fakultas Ilmu Sosial (FIS), 2015 memantapkan diri dengan rumusan visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

Visi Pendidikan Antropologi FIS UNM:

Mampu tampil sebagai **pusat kecemerlangan** bagi pengembangan peradaban manusia Indonesia dan menjadi **institusi yang mandiri, inovatif, dan terkemuka** dalam perkembangan ilmu pengetahuan, humaniora, dan kebudayaan berdasarkan **prinsip agama dan nasionalisme**.

Misi Pendidikan Antropologi FIS UNM:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang antropologi serta pembelajarannya di sekolah yang kreatif dan inovatif.
- b. Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu di bidang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan.
- c. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan.

Tujuan Pendidikan Antropologi FIS UNM:

Menghasilkan sarjana pendidikan antropologi yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Profesional dengan kualitas guru yang bermutu.
- c. Mampu dan peduli terhadap masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- d. Mampu meneliti bidang antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan, termasuk penelitian kebijakan.
- e. Mampu menjadi pemrakarsa manajemen budaya dalam mengkaji dan mengelola sumberdaya budaya (teknofak, sosiofak, ideofak) untuk kepentingan pendidikan.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpanan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

- f. Mampu menciptakan usaha-usaha ekonomi kreatif dengan dasar pengembangan pendidikan antropologi.
- g. Mampu mendorong menuju masyarakat madani yang menjunjung tinggi keanekaragaman budaya dalam bingkai NKRI.

Membaca visi, misi, dan tujuan di atas, dapat kita kelompokkan lima kata/kalimat kunci yang perlu dipahami secara mendalam, yaitu: **a) pusat kecemerlangan**, artinya pendidikan antropologi (sebagai disiplin ilmu terapan) harus mampu memberikan antisipasi sekaligus solusi, **b) institusi yang mandiri, inovatif, dan terkemuka**, artinya pendidikan antropologi (sebagai lembaga) harus mampu maju dan berdiri mandiri di depan sebagai agen terapan pembangunan, **c) prinsip agama dan nasionalisme**, artinya sebagai masyarakat dan bangsa Indonesia yang berpancasila, memegang teguh nilai-nilai luhur budaya nasional, maka agama dan jiwa nasionalisme harus selalu ditumbuhkembangkan dalam kesadaran berkehidupan, **d) bidang pendidikan antropologi**, artinya bidang-bidang yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan ilmu terapan antropologi di bidang pendidikan dan pembelajaran, **e) keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan**, artinya pengembangan kajian antropologi terfokus pada hasil yang memberikan aspek manfaat bagi kepentingan pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal demi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Pada poin kelima ini menjadi ciri dan karakter bagi pendidikan antropologi yang membedakannya dengan antropologi (umum).

3. Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015

Pengertian MEA 2015 antara lain diterangkan dalam sukasosial.blogspot.com (2015) sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN, terjadinya perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dengan tujuan menjadikan ASEAN dalam pembangunan ekonomi yang semakin stabil, makmur, dan kompetitif. ASEAN.org menyebutkan empat karakteristik MEA 2015, yaitu: berbasis pada keunggulan pasar dan produk, pasar ekonomi yang kompetitif, pambangunan ekonomi yang adil, dan kawasan yang terintegrasi dalam hal ekonomi global.

Melalui MEA 2015, diharapkan: **pertama**, terdorongnya arus investasi dari luar masuk ke dalam negeri akan menciptakan *multiplier effect* dalam berbagai sektor khususnya dalam bidang pembangunan ekonomi; **kedua**, memberikan kemudahan dalam pembentukan kerjasama antara perusahaan-perusahaan di wilayah ASEAN sehingga akses terhadap bahan produksi semakin mudah; **ketiga**, pasar Asia Tenggara merupakan pasar besar, potensial, dan menjanjikan dengan luas wilayah sekitar 4,5 juta kilometer persegi dengan jumlah penduduk mencapai 600 juta jiwa; **keempat**, memberikan peluang kepada negara-negara anggota ASEAN meningkatkan kecepatan perpindahan sumber daya manusia dan modal yang merupakan dua faktor produksi yang sangat penting; dan **kelima**, di bidang teknologi, akan menciptakan transfer teknologi dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang yang ada di wilayah Asia Tenggara. Jika dilihat dari aspek ketenagakerjaan, Republika Online (2013), dikutip oleh Baskoro (Tanpa Tahun), menyebutkan akan terbukanya kesempatan besar berupa tersedianya lapangan pekerjaan yang sangat beragam yang disesuaikan dengan keragaman keahlian dan



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

keunggulan. MEA 2015 memberikan peluang yang sangat besar bagi *entrepreneur*-industri ekonomi kreatif. Oleh karena itu, MEA 2015 merupakan suatu tantangan, harapan, dan peluang.

POTENSI DIRI: KAPASITAS, KOMPETENSI, DAN POTENSI

1. Kekuatan, Keunggulan, Kompetensi, dan Kepercayaan

Kekuatan dan keunggulan merupakan potensi diri yang dapat ditumbuhkembangkan dalam menghadapi MEA 2015. Apgar (2006: 12) menyebutkan *risk intelligence*, yaitu sikap membina eksistensi potensi diri yang terdiri dari: pengalaman, setiap dan semua pengalaman masa lalu, dan masa yang akan datang, untuk membantu kita menyelesaikan masalah yang memerlukan pemahaman tentang resiko. Menkes (2005: 11) memperkenalkan *executive intelligence* untuk membangun kekuatan dan keunggulan. Sementara Thomas & Inkson (2004: 15) mengidentifikasi *knowledge* (pengetahuan), *mindfulness* (kesadaran), dan *behavior skills* (keterampilan perilaku) sebagai sifat dan sikap mendasar yang dapat melahirkan pribadi unggul dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan, termasuk tantangan MEA 2015, yang di dalamnya mengandung pula pengertian bahwa di balik suatu tantangan terdapat celah kekuatan dan peluang. Tan (2002: 31) menyebutkan delapan nilai yang dapat teridentifikasi pada potensi diri untuk tangguh dalam menghadapi tantangan, yaitu: *result oriented* (berorientasi pada hasil), *superior customer service* (mengutamakan pelayanan masyarakat/pemangku kepentingan), *innovation* (inovasi), *fairness* (nilai kejujuran), *respect* (rasa menghargai dan menghormati), *change responsive* (merespon adanya perubahan dan perkembangan), *accountability* (akuntabilitas), dan *passion* (berkeinginan kuat). Nilai-nilai di atas dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dan keunggulan pendidikan antropologi dalam menghadapi MEA 2015 sebagai potensi diri.

Di samping kekuatan dan keunggulan, potensi diri dapat ditumbuhkan melalui pengembangan kompetensi dan pembangunan kepercayaan. Spencer & Spencer (1993: 9-11) menggarisbawahi inti kompetensi adalah adanya *criterion referenced effective*, yaitu adanya pakem atau standar kinerja, maka kompetensi ini mencari dalam motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian. Kompetensi yang dimiliki oleh suatu lembaga, pendidikan antropologi, akan tampak secara nyata dari kepemilikan penguasaan dan keterampilan bidang keahlian para lulusannya. Penampakan kompetensi pendidikan antropologi inilah yang mampu menjadikan lembaga, dan disiplin ilmu terapan ini tetap eksis dan mendapatkan bangunan kepercayaan, khususnya di era MEA 2015. Greenberg & Baron (2003: 406) menyebutkan dua bangunan kepercayaan, yaitu: *calculus-based trust* dan *identification-based trust*. Jika dihubungkan dengan penampakan kompetensi lembaga dan/atau disiplin ilmu, *calculus-based trust* tumbuh karena kenampakan pendidikan antropologi yang dapat memberikan pencegahan atau preventif, sementara *identification-based trust* tumbuh karena kenampakan pendidikan antropologi yang dapat memberikan solusi nyata dan kemampuannya menjawab permasalahan dalam realita kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan hidup.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

2. Profil Lulusan dan Pengembangan Capaian Pembelajaran (CP)

Profil lulusan pendidikan antropologi dapat dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar, seperti: "ke mana setelah lulus kuliah?" atau "pekerjaan apa yang akan menampung lulusan pendidikan antropologi?" atau "apa yang dapat diperbuat oleh alumni pendidikan antropologi?" Jika dihadapkan dengan pasar tenaga kerja MEA 2015, di samping sebagai guru persaingannya akan semakin terbuka, tuntutan profesional pun semakin tajam, dan lulusan harus mampu berkompentensi yang unggul dan berkompentensi yang sehat, perlu dikembangkan potensi lulusan alternatif. Hal ini melihat peluang-peluang yang terbuka pada era MEA 2015. Terbukanya peluang tenaga kerja dan usaha, maka potensi alternatif dapat dikembangkan dengan tanpa mereduksi hakikat dan pokok-pokok disiplin keilmuan serta keahlian. Berikut disajikan tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Profil Lulusan Pendidikan Antropologi³⁵

No	Profil Lulusan	Uraian/Kompetensi Lulusan
1.	Guru	1.1. Memiliki kompetensi mendidik dan membelajarkan pembelajaran antropologi di sekolah.
2.	Peneliti pendidikan antropologi	2.1. Memiliki kompetensi meneliti di bidang pendidikan dan pembelajaran antropologi. 2.2. Memiliki kompetensi meneliti dan mengembangkan antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan (penelitian antropologi menggali nilai-nilai pendidikan, karakter, jati diri). 2.3. Memiliki kompetensi meneliti kebijakan, antara lain: <ul style="list-style-type: none">• dampak sosial budaya bagi pendidikan;• evaluasi kebijakan pendidikan dari sudut pandang antropologi;• penelitian teknologi pembangunan dan dampaknya dalam proses pendidikan;• penilaian dan analisis sumberdaya budaya/modal sosial budaya untuk memetakan potensi pembangunan di bidang pendidikan; dan lain-lain.
3.	Konsultan dan praktisi aksi pengabdian kepada masyarakat	3.1. Memiliki kompetensi memberikan penyuluhan/konsultasi antropologi aksi dalam wilayah dan ranah pendidikan, seperti: <ul style="list-style-type: none">• pendidikan karakter dan nilai budaya bangsa;• kebijakan pendidikan dari sudut pandang antropologi; dan• pembangunan di bidang pendidikan. 3.2. Memiliki kompetensi membangun komunitas guru dan pendidikan antropologi. 3.3. Memiliki kompetensi aksi memrakarsai manajemen budaya dalam mengkaji dan mengelola sumberdaya budaya (teknofak, sosiofak, ideofak) untuk kepentingan pendidikan. 3.4. Memiliki kompetensi mengadvokasi para penggiat dan pengembang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan.
4.	Entrepreneur dan industri	4.1. Memiliki kompetensi mengembangkan <i>entrepreneur</i> dan industri ekonomi kreatif yang tumbuh dari potensi kreativitas, keterampilan serta bakat untuk menciptakan usaha-usaha kreatif dengan berbasis pengembangan

³⁵ Diolah oleh pemakalah.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

No	Profil Lulusan	Uraian/Kompetensi Lulusan
	ekonomi kreatif	<p>pendidikan antropologi, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • usaha periklanan pendidikan dan budaya; • usaha desain arsitektur pendidikan dan budaya; • usaha pasar barang, seni, dan kerajinan, termasuk di dalamnya pengembangan media dan sumber belajar, desain, fesyen budaya, video, film, dan fotografi pendidikan dan budaya; • usaha permainan interaktif dan seni pertunjukan, termasuk di dalamnya permainan tradisional, dolanan anak, folklor, lagu dan tembang nasihat, serta petuah; • usaha penulisan fiksi dan nonfiksi, penerbitan, dan percetakan.

Atas dasar profil dan kompetensi lulusan di atas, pendidikan antropologi mengembangkan capaian pembelajarannya (CP) mengacu KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SN-Dikti (Standar Nasional Pendidikan Tinggi). CP diuraikan dalam empat aspek capaian, yaitu: sikap dan tata nilai, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan penguasaan pengetahuan. Di samping empat aspek, CP dapat dijabarkan ke dalam kelompok kompetensi, yaitu: utama, unggulan, dan penunjang. Berikut disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran Pendidikan Antropologi³⁶

No.	Kompetensi	Capaian Pembelajaran
1.	Utama	1. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan secara mandiri.
		2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan.
		3. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
		4. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, atau kritik seni.
		5. Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
		6. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
		7. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

³⁶ Diolah oleh pemakalah dengan mengacu pada KKNI dan SN-Dikti, serta menggali potensi dan keahlian bidang pendidikan antropologi.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

No.	Kompetensi	Capaian Pembelajaran
		<p>8. Mengaplikasikan ilmu administrasi dan manajemen dalam mengelola pembelajaran mata pelajaran antropologi di sekolah.</p> <p>9. Mengkaji dan membuat desain kurikulum antropologi serta memanfaatkannya untuk memetakan pola strategi & perencanaan, menerapkan teknologi & media, serta merencanakan evaluasi pembelajaran mata pelajaran antropologi di sekolah.</p>
2.	Unggulan	<p>10. Menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran antropologi di sekolah menggunakan kaidah dan etika ilmiah melalui proses penelitian yang benar.</p> <p>11. Menguasai secara umum dasar-dasar, konsep-konsep, dan teori-teori ilmu hukum, administrasi dan manajemen, politik, kewarganegaraan, dan sejarah.</p> <p>12. Menguasai secara umum dasar-dasar, konsep-konsep, dan teori-teori ilmu pendidikan, belajar dan pembelajaran, filsafat ilmu, budaya, dan sosial, serta pengantar metode penelitian.</p> <p>13. Menguasai secara mendalam konsepsi dan dasar-dasar perkembangan peserta didik serta keprofesional guru yang bermutu dan menunjukkan kualitas serta kompetensi profesional.</p> <p>14. Menguasai secara mendalam dasar-dasar statistik, metode penelitian, dan penelitian tindakan kelas.</p> <p>15. Menguasai secara mendalam dasar-dasar, konsep-konsep, dan teori-teori antropologi, perkembangan dan turunannya, termasuk bidang etnografi.</p> <p>16. Menguasai secara mendalam studi tentang manusia secara biologis beserta kebudayaan peninggalannya dari masa lampau di mulai dari perkiraan ilmiah awal keberadaannya hingga pengaruhnya dalam kehidupan yang kompleks masa kini dan memprediksi kemungkinannya pada kehidupan masa datang.</p> <p>17. Menguasai secara mendalam studi tentang manusia dan kelompok sosial budayanya yang terus-menerus mengalami perkembangan dan perubahan.</p> <p>18. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.</p> <p>19. Memanfaatkan IPTEKS untuk membuat rancangan pembelajaran, menyusun bahan ajar, menentukan pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran, merumuskan media dan sumber belajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran mata pelajaran antropologi di sekolah.</p> <p>20. Melakukan kajian dan menyelesaikan masalah-masalah antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan melalui proses penelitian yang benar (penelitian antropologi untuk menggali nilai-nilai pendidikan).</p> <p>21. Membuat desain penelitian kebijakan dampak sosial budaya dalam wilayah pendidikan, evaluasi kebijakan pendidikan dari sudut pandang antropologi, penelitian teknologi pembangunan dan dampaknya dalam proses pendidikan, penilaian dan analisis sumberdaya budaya/modal sosial budaya untuk memetakan potensi pembangunan di bidang pendidikan.</p> <p>22. Mengkaji pendidikan karakter dan nilai budaya bangsa, membuat</p>



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia

Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

No.	Kompetensi	Capaian Pembelajaran
		desain manajemen budaya dalam mengkaji pengelolaan sumberdaya budaya (teknofak, sosiofak, dan ideofak) untuk kepentingan pendidikan.
		23. Memanfaatkan IPTEKS untuk membangun komunitas guru, pendidikan antropologi, dan antropologi, serta advokasi penggiat dan pengembang pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan.
		24. Membuat desain pengembangan <i>enterpreneur</i> dan industri ekonomi kreatif yang tumbuh dari potensi kreativitas, keterampilan, serta bakat untuk menciptakan usaha-usaha kreatif dengan dasar pengembangan pendidikan antropologi.
		25. Menguasai secara mendalam isu-isu antropologi, masyarakat, sejarah budaya, dan pendidikan yang berkembang dewasa ini.
3.	Penunjang	26. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
		27. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
		28. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila.
		29. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
		30. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
		31. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
		32. Tata hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
		33. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
		34. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
		35. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya.
		36. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.

Kompetensi unggulan menjadi kelompok kompetensi yang mencari, sebagai unggulan pendidikan antropologi. CP dalam kelompok ini harus mampu menghasilkan lulusan yang unggul. Menghadapi MEA 2015 tidak cukup hanya bermodalkan kompetensi, karena kita sama-sama bersaing dalam suatu kompetensi. Sehingga untuk meraih eksistensi dan kekuatan, maka harus mencapai atau menciptakan suatu keunggulan.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

3. Bahan Kaji dan Pendidikan Karakter Budaya Bangsa

Bahan kaji dipetakan oleh pendidikan antropologi sebagai turunan CP dan mempertimbangkan tantangan, harapan, dan peluang masyarakat, khususnya jika dihadapkan dengan kesiapan MEA 2015. Profil lulusan menjadi kunci utama untuk pengembangan pendidikan antropologi. Bahan kaji bersifat luwes (fleksibel), berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat dan peluang pangsa pasar. Kelompok-kelompok bahan kaji dalam **kompetensi utama**, antara lain: profesi keguruan, pengantar pendidikan, pengantar antropologi, pengantar sosiologi, pengantar ilmu sejarah, antropologi kepraaksaraan Indonesia, teori antropologi klasik, teori antropologi kontemporer, sistem sosial budaya Indonesia, organisasi sosial dan sistem kekerabatan, perubahan masyarakat dan kebudayaan, pengantar administrasi dan manajemen, belajar dan pembelajaran, pengantar statistik sosial, metode penelitian budaya, teori dan studi sosial, seminar antropologi, PPL-1 (pembelajaran teman sebaya), PPL-2 di sekolah, skripsi dan ujian komprehensif.

Kompetensi unggulan, antara lain: etika sosial, kebudayaan nasional, agama dan nasionalisme, perkembangan peserta didik, teknologi dan media (sumber belajar) pembelajaran mata pelajaran antropologi, filsafat ilmu, filsafat kebudayaan, antropologi ragawi, pendidikan multikultural, etnografi Indonesia I (etnografi Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan), etnografi Indonesia II (etnografi Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua), etnografi Sulawesi Selatan (Luwuk, Toraja, Bugis, Makassar), persebaran ras dan bahasa, antropologi kependudukan, politik, ekonomi, agama, perkotaan, lingkungan, bahari, pedesaan dan pertanian, pembangunan, gender dan seksualitas, kajian kurikulum antropologi, strategi dan perencanaan pembelajaran mata pelajaran antropologi, masyarakat dan kesenian Indonesia, kajian sastra (folklor dan tradisi lisan), pengkajian budaya populer, penelitian pendidikan antropologi, pengelolaan sumberdaya budaya, evaluasi pembelajaran mata pelajaran antropologi, pendidikan kewirausahaan, kajian luhur dan budaya lokal, fotografi dan film antropologi, eksplorasi seni, fesyen, dan boga tradisional.

Kompetensi penunjang, antara lain: pendidikan agama, pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, pengantar ilmu hukum, sejarah kontemporer sosial politik Indonesia, politik dan hukum adat, modal sosial dan masyarakat madani, pembangunan masyarakat, antropologi pariwisata, antropologi kesehatan, dan kuliah kerja nyata (KKN).

Pendidikan antropologi juga dituntut memiliki kemampuan untuk menggali potensi nilai pendidikan karakter budaya bangsa yang dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajarannya. Potensi nilai ini digali dari budaya masyarakat dan ditumbuhkan sebagai jiwa pendidikan antropologi yang mantap dan siap menghadapi MEA 2015. Di Sulawesi Selatan, pendidikan antropologi memetakan nilai-nilai luhur budaya yang mengacu pada tatanan nilai dan norma sosial budaya jatidiri masyarakat lokal atau disebut *panngaderreng* (bahasa Bugis) atau *panngadakkang* (bahasa Makassar). Nilai budaya memperkuat jatidiri budaya bangsa dalam percaturan kehidupan global, khususnya menghadapi MEA 2015.

Berikut disajikan tabel 3.

**SEMINAR NASIONAL***“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015**Tabel 3. Nilai Pendidikan Karakter Budaya Bangsa:**
Peneguhan Identitas Budaya Bangsa dalam Menghadapi MEA 2015³⁷

No.	Identifikasi Nilai dalam Budaya Sulawesi Selatan	Pengertian Nilai dalam Pemahaman Budaya Sulawesi Selatan	Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa (Kebudayaan Nasional)
1.	<i>Siri'</i>	Harga diri, harkat dan martabat, kokoh pendirian.	Teguh pendirian.
2.	<i>Pacce'</i> atau <i>pesse</i>	Ikut merasa pedih dan perih, solidaritas, kesetiakawanan.	Kesetiakawanan.
3.	<i>Ripaci'da</i>	Rasakan sendiri pelanggaranmu.	Tanggung jawab.
4.	<i>Tantang</i> atau <i>getteng</i> atau <i>agettengeng</i>	Teguh pada pendirian, tegas, konsisten, menepati janji.	Konsisten.
5.	<i>Alempureng</i>	Sifat-sifat kejujuran.	Jujur.
6.	<i>Amaccang</i>	Sifat-sifat kecendekiaan.	Gemar membaca, rasa ingin tahu, cermat, dan teliti.
7.	<i>Asitinajang</i>	Sifat-sifat kepatutan.	Kepatutan dan kebijaksanaan.
8.	<i>Reso</i>	Usaha dan bekerja keras.	Kerja keras.
9.	<i>Awaraningngeng</i>	Sifat-sifat keperwiraan.	Cinta damai, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.
10.	<i>Asabbareng</i>	Sifat-sifat kesabaran.	Sabar.
11.	<i>Asugireng</i>	Bersifat kekayaan (mampu).	Berkompetensi.
12.	<i>Sipatuo</i>	Saling menghidupi.	Peduli pada lingkungan alam dan sosial, kesetiakawanan, bersahabat.
13.	<i>Sipatokkong</i>	Saling membangun.	Bersahabat, komunikatif, kosmopolit.
14.	<i>Rialena</i>	Menjalin hubungan dengan dirinya.	Mawas diri, mandiri.
15.	<i>Padanna ripancaji</i>	Menjalin hubungan dengan sesama makhluk	Peduli pada lingkungan alam dan sosial.
16.	<i>Risennurena</i>	Menjalin hubungan manusia dengan cita-citanya.	Berpikir masa depan, berpikir matang, dan kosmopolit.
17.	<i>Ridewata</i>	Menjalin hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta.	Religius.
18.	<i>Paccing</i>	Bersih dan suci.	Religius, jujur, dan bijaksana.
19.	<i>Makamaka</i> atau <i>masagena</i>	Kemampuan lahir dan batin.	Berkompetensi dan kerja keras.
20.	<i>Mpukke</i>	Membuka dan mengolah.	Kreatif dan inovatif.
21.	<i>Madeceng kininnawai</i>	Baik budinya.	Bijaksana dan tanggung jawab.
22.	<i>Matalaleng</i>	Penunjuk jalan.	Tanggung jawab, pemrakarsa, kreatif, dan komunikatif.
23.	<i>Makkasuwiyang</i>	Bertemu dan berbakti.	Menghargai prestasi dan bersahabat.

³⁷ Diolah oleh pemakalah dengan merangkum beberapa sumber, yaitu: Abidin (1983), Awaluddin (1985), Kesuma (2015), Rahim (1985), dan Salman (Tanpa Tahun).



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

No.	Identifikasi Nilai dalam Budaya Sulawesi Selatan	Pengertian Nilai dalam Pemahaman Budaya Sulawesi Selatan	Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa (Kebudayaan Nasional)
24.	<i>Sania</i>	Keteraturan yang berpatutan.	Disiplin.
25.	<i>Makaritutu</i>	Kewaspadaan.	Cermat, teliti, waspada, dan berpikir matang.

POSISI: TANTANGAN, HARAPAN, DAN PELUANG

1. Tantangan, Harapan, dan Peluang

MEA 2015 adalah tantangan, harapan, dan peluang. Kita sebagai bangsa Indonesia, bagian dari ASEAN, turut mengambil peran dan optimis dengan program ini. Pendidikan antropologi sebagai kerangka ilmu terapan pada disiplin antropologi dan sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesiapan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia menuju MEA 2015. Satu kata kunci yang menurut pemakalah menjadi pokok langkah pendidikan antropologi, yaitu: **menciptakan keunggulan**. Dengan merujuk Tan (2002) yang menyebutkan "*the Sic P's*", maka sasaran keunggulan adalah: *people* (sumberdaya manusia), *policies* (langkah dan kebijakan), *processes* (langkah dan prosedur), *products* (hasil produksi/karya), *practices* (langkah dan strategis praktis), dan *performance* (kinerja). Keunggulan enam perangkat ini dapat dibangun dan dikembangkan oleh pendidikan antropologi menghadapi MEA 2015 dalam posisinya sebagai tantangan, harapan, dan peluang.

2. Jalinan dan Jaringan Pendidikan Antropologi

Posisi pendidikan antropologi dalam kerangka ilmu terapan pada disiplin antropologi dan sebagai lembaga pendidikan dapat dibangun melalui jalinan dan jaringan pendidikan antropologi. Jalinan dibangun untuk memperkokoh kerangka keilmuan sementara jaringan dikembangkan untuk memperkuat kelembagaan. Perhatikan tabel 4 berikut!

Tabel 4. Pemetaan Jalinan Pendidikan Antropologi, Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Antropologi, Arkeologi, dan Tradisi Lisan pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia³⁸

No.	Nama Perguruan Tinggi Negeri	Provinsi	Nama Jurusan/Program Studi
Kelompok Kependidikan			
1.	Universitas Negeri Medan	Sumatera Utara	Pendidikan Antropologi
2.	Universitas Negeri Padang	Sumatera Barat	Pendidikan Sosiologi Antropologi
3.	Universitas Negeri Semarang	Jawa Tengah	Pendidikan Sosiologi & Antropologi
4.	Universitas Sebelas Maret	Jawa Tengah	Pendidikan Sosiologi Antropologi
5.	Universitas Negeri Makassar	Sulawesi Selatan	Pendidikan Antropologi
Kelompok Nonkependidikan			

³⁸ Diolah oleh pemakalah dari SNMPTN (2015).



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

No.	Nama Perguruan Tinggi Negeri	Provinsi	Nama Jurusan/Program Studi
1.	Universitas Malikussaleh	Aceh	Antropologi
2.	Universitas Sumatera Utara	Sumatera Utara	Antropologi Sosial
3.	Universitas Andalas	Sumatera Barat	Antropologi Sosial
4.	Universitas Jambi	Jambi	Arkeologi
5.	Universitas Indonesia	Daerah Khusus Ibukota Jakarta	Antropologi Sosial Arkeologi Indonesia
6.	Universitas Padjadjaran	Jawa Barat	Antropologi
7.	Universitas Diponegoro	Jawa Tengah	Antropologi Sosial
8.	Universitas Gadjah Mada	Daerah Istimewa Yogyakarta	Antropologi Budaya Arkeologi
9.	Universitas Airlangga	Jawa Timur	Antropologi Sosial
10.	Universitas Brawijaya	Jawa Timur	Antropologi Sosial
11.	Universitas Udayana	Bali	Antropologi Budaya Arkeologi
12.	Universitas Tanjungpura	Kalimantan Barat	Antropologi Sosial
13.	Universitas Sam Ratulangi	Sulawesi Utara	Antropologi Sosial
14.	Universitas Tadulako	Sulawesi Tengah	Antropologi
15.	Universitas Hasanuddin	Sulawesi Selatan	Antropologi Sosial Arkeologi
16.	Univeristas Haluoleo	Sulawesi Tenggara	Antropologi Sosial Arkeologi Tradisi Lisan
17.	Universitas Khairun	Maluku Utara	Antropologi Sosial
18.	Universitas Cendrawasih	Papua	Antropologi Sosial
19.	Universitas Papua	Papua Barat	Antropologi

Jalinan dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi intensif, formal dan nonformal, melalui pertemuan/kegiatan ilmiah akademik, dan/atau membuat kontrak kerjasama (MoU) untuk membahas kedalaman disiplin ilmu pendidikan antropologi dan antropologi antarjurusan/program studi terkait (tersebut pada tabel 4 di atas). Sementara jaringan dapat dikembangkan dengan membuat komunitas antara lembaga (Pendidikan Antropologi) dengan unsur kedinasan, lembaga/instansi/layanan masyarakat, termasuk sekolah/madrasah, serta komunitas sosial budaya. Sangat dimungkinkan kerjasama dibuat dalam kontrak (MoU) dan dikembangkan pula melalui dunia usaha dan dunia industri serta pelaku ekonomi kreatif. Kerjasama ditujukan dan diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar dan kerja secara optimal dan maksimal kepada mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan antropologi merupakan disiplin ilmu terapan yang dapat menjadi pusat kecemerlangan dengan memberikan antisipasi sekaligus solusi bagi kehidupan masyarakat dan budaya, sementara sebagai lembaga dapat berjalan maju dan berdiri mandiri sebagai agen terapan pembangunan. Indonesia sekarang sedang menuju/menghadapi MEA 2015, pendidikan antropologi dapat memposisikan



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

MEA sebagai tantangan, harapan, dan peluang. Oleh karena itu, pendidikan antropologi harus mampu mempersiapkan diri dengan mengembangkan dan membangun potensi berupa: kekuatan, keunggulan, kompetensi, dan kepercayaan yang dapat dilihat dari profil lulusan, standar kompetensi lulusan, jabaran CP-nya, dan pemetaan bahan kaji. Pendidikan antropologi harus mampu mencetak profesi guru antropologi, peneliti pendidikan antropologi dan keahlian antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan, konsultan dan praktisi aksi pengabdian pada masyarakat, serta menghasilkan *entrepreneur* dan industri ekonomi kreatif. Dengan demikian pendidikan antropologi baik sebagai ilmu terapan maupun sebagai lembaga dapat memberikan peran dan fungsinya secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Zainal. (1983). *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Apgar, David. (2006). *Risk Intelegence*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Awaluddin, Hamid. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Baskoro, Arya. (Tanpa Tahun). "Peluang, Tantangan, dan Resiko Bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN," dalam *CRMSIndonesia.org*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi>
- Greenberg, Jerald & Baron, Robert A. (2003). *Behavior in Organizations*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Haviland, William A. (1999). *Antropologi, Jilid 1*. R.G. Soekadijo (Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Himadiksan. (2015). *Sejarah Pendidikan Sosiologi Antropologi - FKIP - UNS*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: <http://himadiksan-fkip-uns.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-pendidikan-sosiologi.html>
- Jacob, Teuku. (2006). *Manusia Makhluk Gelisah, Melalui Lensa Bioantropologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kaplan, David & Manners, Robert A. (2002). *Teori Budaya*. Landung Simatupang (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Andi Ima. (2015). "Membumikan Budaya Lokal sebagai Penguatan Jatidiri Bangsa dalam Percaturan Global," dalam *Makalah Dialog Budaya*, diselenggarakan Disbudpar Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar, 5 November 2015).
- Koentjaraningrat. (1969). *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Koentjaraningrat. (Peny.) (1982). *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Mahmud & Suntana, Ija. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzali, Amri. (2005). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Menkes, Justin. (2005). *Executive Intelegence*. New York: Harper Collins Publisher.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

- Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. (2012). *Sejarah Prodi Pendidikan Antropologi*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: <https://pendidikanantropologiunimed.wordpress.com/2012/09/05/sejarah-prodi-pendidikan-antropologi/>
- Rahim, A. Rahman. (1985). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujungpandang: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Salman, Darmawan. (Tanpa Tahun). *Potensi Kearifan Lokal Sebagai Solusi Penyelesaian Konflik dan Kekerasan*.
- SNMPTN. (2015). *Daftar Perguruan Tinggi dan Program Studi yang Ditawarkan*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: <https://web.snmpn.ac.id/ptn/84>
- Spencer, Lyle M. Jr. & Spencer, Signe M. (1993). *Competence at Work*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sukasosial.blogspot.com (2015). *Pengertian Masyarakat Ekonomi ASEAN serta Pembahasannya*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: <http://sukasosial.blogspot.com/2015/08/masyarakat-ekonomi-asean.html>
- Swasono, Meutia F. (2006). "Antropologi dan Integrasi Nasional" pada Pidato Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 30, No. 1., 2006 (Halaman 101-122). Diambil pada 13 November 2015 dari file: <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3557/2828>
- Tan, Victor S.L. (2002). *Changing Your Corporate Culture*. Singapore: Times Books International.
- Thomas, David C. & Inkson, Kerr. (2004). *Cultural Intelligence*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher. Inc.
- Unnes (Universitas Negeri Semarang). (2011). *Pendidikan Sosiologi dan Antropologi (SI)*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: <http://unnes.ac.id/prodi/pendidikan-sosiologi-dan-antropologi-s1/>
- Wangke, Humphrey. (2014). "Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015," dalam *Info Singkat Hubungan Internasional*. Vol. VI, No. 10/II/P3DI/Mei/2014 (Halaman 5-8). Diambil pada 13 November 2015 dari file: http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf
- Wikipedia. (Tanpa Tahun). *Universitas Negeri Padang*. Diambil pada 15 November 2015 dari file: https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Negeri_Padang